

## **TEORI PEMBELAJARAN SOSIAL**

**Nadila Ambriyani**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

[Nadilaambriyani0@gmail.com](mailto:Nadilaambriyani0@gmail.com)

**Alimuddin Hasan Palawa**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

[alimuddin@uin-suska.ac.id](mailto:alimuddin@uin-suska.ac.id)

**Dahliani**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

[dahlianiani630@gmail.com](mailto:dahlianiani630@gmail.com)

**Muhammad Rabbani Anugrah**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

[mhdrabbani3@gmail.com](mailto:mhdrabbani3@gmail.com)

### **Abstrak**

In the 1960s, Albert Bandura developed the principles of contemporary social learning theory, which fundamentally changed the traditional teaching and learning landscape. According to this theory, learning occurs within social contexts and experiences. Bandura argued that individuals can learn from each other and from models they believe are credible, encompassing related concepts such as imitation, observational learning, and behavioral modeling. Social learning theory aims to demonstrate that individuals can learn in a variety of ways. People make choices based on self-reflection, but the environment they find themselves in influences how they behave and learn. Social learning theory asserts that humans learn from their environment through the process of observation, not through certain stimuli that are conditioned and then applied to human learning behavior. When human observation provides good experiences or behavioral models, then the possibility of that information will be stored and applied in life and vice versa. In reality, changes in human behavior are the result of observations of the environment and behavioral models witnessed from others (imitation) through mental-cognitive abilities, not through animal behavior patterns from laboratory trials. Through their mental-cognitive abilities, students are able to evaluate and select social phenomena and behaviors that must be imitated or avoided from their social interaction patterns in the learning environment, not depending on the strength of certain conditioned stimuli (reinforcement and punishment).

Keywords : Social learning theory

## **Abstrak**

Abstrak Pada tahun 1960-an, Albert Bandura mengembangkan prinsip-prinsip teori pembelajaran sosial kontemporer, yang secara fundamental mengubah lanskap pengajaran dan pembelajaran tradisional. Menurut teori ini, pembelajaran terjadi dalam konteks dan pengalaman sosial. Bandura berpendapat bahwa individu dapat belajar dari satu sama lain dan dari model yang mereka yakini kredibel, yang mencakup konsep-konsep terkait seperti imitasi, pembelajaran observasional, dan pemodelan perilaku. Teori pembelajaran sosial bertujuan untuk menunjukkan bahwa individu dapat belajar dengan berbagai cara. Orang-orang membuat pilihan berdasarkan refleksi diri, tetapi lingkungan tempat mereka berada memengaruhi cara mereka berperilaku dan belajar. Teori belajar sosial menegaskan bahwa manusia belajar dengan lingkungannya melalui proses pengamatan (observation) bukan melalui stimulus tertentu yang dikondisikan kemudian diterapkan pada tingkah laku belajar manusia. Ketika pengamatan manusia memberikan pengalaman atau model tingkah laku yang baik, maka kemungkinan informasi itu akan disimpan dan diaplikasikan dalam kehidupan demikian pula sebaliknya. Pada realitasnya, perubahan tingkah laku manusia merupakan hasil observasi terhadap lingkungan dan model tingkah laku yang disaksikan dari orang lain (imitation) melalui kemampuan mental-kognitif, bukan melalui pola-pola tingkah laku binatang hasil uji coba laboratorium. Melalui kemampuan mental-kognitifnya, siswa mampu mengevaluasi dan menyeleksi fenomena sosial dan tingkah laku yang harus ditiru atau yang harus dihindari dari pola-pola interaksi sosial mereka di lingkungan belajar, bukan bergantung pada kekuatan stimulus (reinforcement dan punishment) tertentu yang dikondisikan.

Kata kunci : Teori Pembelajaran sosial

## **PENDAHULUAN**

Teori pembelajaran sosial diperkenalkan oleh Albert Bandura (1977), yang mengemukakan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perhatian, motivasi, sikap, dan emosi. Pembelajaran terjadikarena orang mengamati konsekuensi dari perilaku orang lain. Teori belajar behavioris menekankan perubahan perilaku yang dihasilkan dari asosiasi stimulus-respons (S-R) yang dibuat oleh pelajar, perilaku diarahkan oleh rangsangan. Behavioris menegaskan bahwa satu-satunya perilaku yang layak dipelajari adalah perilaku yang dapat diamati secara langsung, oleh karenanya tindakanlah bukan pikiran atau emosi, yang merupakan objek studi yang sah, dan lingkungan telah menjadi konsep sentral dalam analisis perilaku. Penguatan dan hukuman memiliki efek langsung daripada efek tidak langsung pada pembelajaran dan perilaku. Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara faktor personal, perilaku individu, dan lingkungan sosial. Dalam hal ini, proses pembelajaran tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, terutama melalui modeling atau peniruan perilaku. Modeling adalah proses belajar dengan mengamati dan meniru perilaku individu lain yang dianggap sebagai model. Model tersebut dapat berupa

orang tua, guru, teman sebaya, atau figur-figur yang dihormati di masyarakat. Latar belakang teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa individu belajar terutama dengan mengamati orang lain. Pembelajaran ini, yang bersifat sosial dan bukan sekadar perilaku seperti yang selama ini diyakini, dapat ditindaklanjuti (misalnya, seorang anak melihat saudara kandungnya dengan sopan meminta hadiah dan menerimanya), atau tidak ditindaklanjuti (misalnya, seorang remaja mendengar a teman saya menjelaskan bahwa mereka sedang membuka kunci dan mereka mempelajari sesuatu yang baru tetapi tidak mencobanya sendiri).

Teori belajar sosial menegaskan bahwa manusia belajar dengan lingkungannya melalui proses pengamatan (observation) bukan melalui stimulus tertentu yang dikondisikan kemudian diterapkan pada tingkah laku belajar manusia. Ketika pengamatan manusia memberikan pengalaman atau model tingkah laku yang baik, maka kemungkinan informasi itu akan disimpan dan diaplikasikan dalam kehidupan demikian pula sebaliknya. Pada realitasnya, perubahan tingkah laku manusia merupakan hasil observasi terhadap lingkungan dan model tingkah laku yang disaksikan dari orang lain (imitation) melalui kemampuan mental-kognitif, bukan melalui pola-pola tingkah laku binatang hasil uji coba laboratorium. Melalui kemampuan mental-kognitifnya, siswa mampu mengevaluasi dan menyeleksi fenomena sosial dan tingkah laku yang harus ditiru atau yang harus dihindari dari pola-pola interaksi sosial mereka di lingkungan belajar, bukan bergantung pada kekuatan stimulus (reinforcement dan punishment) tertentu yang dikondisikan.

Pada dasarnya manusia mempunyai kemampuan untuk berpikir dan mengatur atau mengarahkan diri sehingga ia dapat pula mengontrol lingkungan, disamping manusia juga di bentuk oleh lingkungannya. Dengan demikian, perilaku dipelajari individu melalui sebuah interaksi dengan lingkungan, dan perkembangan kepribadiannya tergantung pada interaksi tersebut. Proses Belajar mengamati orang lain berupa tindakan-tindakan yang menyojalkan gagasan dan pemikiran orang lain maka akan terjadi dalam lingkungan sosial. Setiap individu satu dengan individu lainnya tentu memiliki cara yang berbeda-beda dalam memperoleh beragam ilmu pengetahuan. Proses belajar itu memiliki beragam metode dan setiap individu memiliki tendensi yang berbeda satu sama lain. Interaksi pembelajaran antara guru dan siswa juga bisa dilakukan dengan cara yang cukup variatif. Sedikit banyaknya interaksi akan menjadi stimulus terhadap berbagai perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa. Interaksi tidak hanya stagnan antara guru dan siswa melainkan juga dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan formal, ada banyak teori belajar atau

pembelajaran yang menggambarkan cara siswa mendapat pengetahuan dan perubahan-perubahan dalam perilakunya. Sebagian beraliran behaviorisme dan sebagian yang lain beraliran kognitivisme. setiap teori berangkat dari analisa dan penelitian yang dilakukan oleh pencetusnya. Diantara teori itu adalah teori yang dicetuskan oleh Bandura yang dikenal dengan teori kognitif sosial. Bandura merupakan salah seorang psikolog yang juga ahli dalam membangun teori pembelajaran. Menurut term yang dipakai untuk menamai teorinya tampak bahwa Bandura menonjolkan sisi kognitif dan lingkungan sosial sebagai faktor utama dalam proses pembelajaran. Pada hakikatnya teori merupakan sebuah alat yang memberikan penjelasan umum tentang berbagai pengamatan yang sering terjadi dalam kurun beberapa waktu serta memprediksikan akan timbulnya perilaku yang akan muncul dikemudian waktu. Namun teori tidak bersifat kekal, karena dapat diubah jika memang terdapat bukti baru yang mampu menyangkal sebuah teori tertentu. Khazanah ilmu pengetahuan dalam teori belajar dihegemoni oleh teori behaviorisme dengan kuat hingga mampu bersikap defensif dalam beberapa puluh tahun. Namun dengan sederet pembuktian yang bersumber dari sebuah paradigma baru serta keabsahannya tidak dapat disangkal pada saat itu, teori behaviorisme digantikan oleh teori kognitivisme.

## **METODE PENELITIAN**

Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Best, penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami segala sesuatu sebagaimana adanya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Menurut Nyoman Kutha Ratna, tinjauan pustaka adalah semua bahan bacaan yang kemungkinan telah dibaca maupun dianalisis, baik terbitan atau koleksi pribadi. Tinjauan pustaka seringkali dihubungkan dengan kerangka metodologis maupun teoritis, yakni konsep yang digunakan dalam melakukan analisis pada hasil penelitian. Oleh karena itu, beberapa peneliti menggabungkan temuannya dengan literatur. Tinjauan literatur yang penulis kaji berasal dari PDF dan jurnal-jurnal yang diperoleh dari e-jurnal. Kemudian, penulis membaca jurnal-jurnal tersebut dan menulis apa yang penulis butuhkan untuk penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Defenisi Teori Belajar Sosial**

Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara faktor personal, perilaku individu, dan lingkungan sosial. Dalam hal ini, proses pembelajaran tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, terutama melalui modeling atau peniruan perilaku. Modeling adalah proses belajar dengan mengamati dan meniru perilaku individu lain yang dianggap sebagai model. Model tersebut dapat berupa orang tua, guru, teman sebaya, atau figur-figur yang dihormati di masyarakat. Teori pembelajaran sosial didasarkan pada premis bahwa orang belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga dengan mengamati orang lain. Albert Bandura, seorang psikolog Kanada, mengembangkan teori ini pada tahun 1960-an, dan memperkayanya dengan konsep-konsep kunci berikut: pertama, bahwa dalam lingkungan sosial, orang belajar paling baik melalui observasi dan imitasi; kedua, bahwa kondisi mental seseorang dapat memengaruhi proses pembelajaran ini; dan terakhir, bahwa meskipun sesuatu dipelajari di lingkungan ini, belum tentu akan ada perubahan perilaku yang permanen pada pembelajar. Teori pembelajaran sosial mempertimbangkan bagaimana faktor lingkungan dan kognitif berinteraksi untuk memengaruhi pembelajaran dan perilaku manusia. Belajar merupakan proses penting dalam kehidupan manusia yang melibatkan perubahan kognitif, psikomotorik, dan afektif individu. Dalam pencapaian tujuan belajar, diperlukan penerapan teori belajar yang efektif, salah satunya adalah Teori Belajar Sosial yang diutarakan oleh Albert Bandura. Teori ini menegaskan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial. Teori pembelajaran sosial bertujuan untuk menunjukkan bahwa seseorang dapat belajar dengan berbagai cara. Orang-orang membuat pilihan berdasarkan refleksi diri, tetapi lingkungan tempat mereka berada memengaruhi cara mereka berperilaku dan belajar.

Menurut teori belajar sosial, hubungan anak-anak dengan orang dewasa menyebabkan mereka meniru semua perilaku saat berinteraksi. Menurut (Boiliu, 2022), teori belajar Bandura terdapat dari tiga prinsip, yaitu determinis resiprokal, tanpa penguatan (reinforcement),sertakognisi dan regulasi diri. Prinsip determinis resiprokal menggambarkan bagaimana perilaku seseorang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya dan begitupun sebaliknya. Kemudian, prinsip tanpa penguatan atau reinforcement menekankan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Namun, individu hanya dapat belajar melalui apa yang dilihat dan menirunya. Terakhir, prinsip kognisi dan regulasi diri. Menurut Bandura, seseorang dapat menjadi pemerhati atas perilakunya, memberikan penguatan, dan

menghukum atas kesalahannya jika berbuat salah. Akibatnya, Bandura percaya bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengatur lingkungannya, mengembangkan dukungan kognitif, dan bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri. Teori pembelajaran sosial adalah pembelajaran yang memanfaatkan teori belajar sosial. Artinya, dalam melakukan pembelajaran guru menggunakan modeling atau observasi. Adapun contoh sederhana penerapan teori belajar sosial pada perkembangan anak, yaitu seorang anak cenderung meniru perilaku orang tuanya karena ia melihat perilaku tersebut setiap hari secara berulang-ulang. Hal itu bisa diterapkan di pembelajaran sehari-hari, di mana guru menjadi model percontohan bagi peserta didiknya.

## B. Teori Belajar Sosial Menurut Para Ahli

Menurut para ahli, teori belajar sosial berpusat pada gagasan bahwa individu belajar melalui pengamatan, meniru, dan memodelkan perilaku orang lain di lingkungan sosial mereka. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya berasal dari penguatan langsung, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kognitif, dan sosial melalui proses seperti perhatian, ingatan, produksi perilaku, dan motivasi, seperti yang dijelaskan oleh Albert Bandura.

### 1. Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura

Teori pembelajaran sosial diperkenalkan oleh Albert Bandura (1977), yang mengemukakan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perhatian, motivasi, sikap, dan emosi. Teori pembelajaran sosial Bandura, berfokus pada apa yang dipelajari orang dari mengamati (observasional) dan berinteraksi dengan orang lain. Di sisi lain, paham behaviorisme juga berkaitan dengan aspek perilaku manusia yang dapat dipelajari, diamati dan diukur, menekankan perubahan perilaku. Teori kognitif sosial (SCT) mengklaim bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial dengan interaksi yang dinamis dan timbal balik dari orang, lingkungan, dan perilaku. SCT menekankan peran utama kognisi dalam menyandikan dan menampilkan perilaku. Perilaku manusia disebabkan oleh pengaruh pribadi, perilaku, dan lingkungan (Bandura, 1986). Orang belajar dengan mengamati orang lain, dengan lingkungan, perilaku, dan kognisi semua sebagai faktor utama dalam mempengaruhi perkembangan dalam hubungan timbal balik. Bandura (1988), menyebutkan dalam model timbal balik (kausal), perilaku, kognitif dan faktor pribadi lainnya serta peristiwa lingkungan semuanya beroperasi sebagai faktor penentu yang berinteraksi yang saling mempengaruhi secara dua arah. Reproduksi perilaku yang

diamati dipengaruhi oleh interaksi dari tiga penentu: (1) pribadi; (2) perilaku; dan (3) lingkungan. Pribadi, apakah individu tersebut memiliki efikasi diri yang tinggi atau rendah terhadap perilaku tersebut (yakni membuat pembelajar percaya pada kemampuan pribadinya untuk menyelesaikan suatu perilaku dengan benar). Perilaku, respons yang diterima individu setelah mereka melakukan suatu perilaku (yakni memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk mengalami pembelajaran yang sukses sebagai hasil dari melakukan perilaku dengan benar). Lingkungan, aspek lingkungan atau setting yang mempengaruhi kemampuan individu untuk berhasil menyelesaikan suatu perilaku (yaitu Membuat kondisi lingkungan yang kondusif untuk meningkatkan self-efficacy dengan memberikan dukungan dan materi yang sesuai). Albert Bandura menjelaskan ada 4 komponen penting dalam teori belajar sosial ini diantaranya :

- a. Memperhatikan (attention) : memperhatikan suatu perilaku/objek
- b. Menyimpan (retention) : proses menyimpan apa yang telah diamati untuk diingat
- c. Memproduksi gerakan motorik (motor reproduction) : menerjemahkan hasil pengamatan menjadi tingkah laku sesuai dengan model yang telah diamati.
- d. Penguatan dan motivasi (vicarious-reinforcement and motivational) : dorongan motivasi untuk mengulang-ulang perbuatan yang ada supaya tidak hilang.

## 2. Menurut Vygotsky

Lev Semenovich Vygotsky merupakan cendekia yang berasal dari Rusia, dia seorang ahli dalam bidang psikologi, filsafat, dan sastra. belajar adalah sebuah proses yang melibatkan dua elemen penting. Pertama, belajar merupakan proses secara biologis sebagai proses dasar. Vygotsky mengajukan teori bahwa perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang sejalan dengan teori sosiogenesis. Artinya, pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial di luar dirinya. Hal ini tidak berarti bahwa individu bersikap pasif dalam perkembangan kognitifnya, tetapi Vygotsky juga menekankan pentingnya peran aktif seseorang dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Maka teori Vygotsky sebenarnya lebih tepat disebut dengan pendekatan sosiokonstruktivisme. Maksudnya, perkembangan kognitif seseorang di samping ditentukan oleh individu sendiri secara aktif, juga oleh lingkungan sosial secara aktif pula. Vygotsky percaya bahwa beragam perwujudan dari kenyataan digunakan untuk beragam tujuan dalam konteks yang berbeda-beda. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas di mana

pengetahuan itu dikonstruksikan, dan di mana makna diciptakan, serta dari komunitas budaya di mana pengetahuan didiseminasikan dan diterapkan. Melalui aktivitas interaksi sosial tersebut penciptaan makna terjadi. Lev Vygotsky, yang menekankan peran penting interaksi sosial dan budaya dalam belajar. Vygotsky memandang belajar sebagai proses yang melibatkan aspek biologis dan psikologis, di mana lingkungan sosial dan budaya menjadi kunci perkembangan. lebih menekankan pada peran interaksi sosial dan budaya. Baginya, belajar adalah proses yang secara biologis mendasar tetapi disempurnakan melalui aspek psikologis yang lebih tinggi dan berkaitan erat dengan lingkungan sosial budaya. Vygotsky percaya bahwa perkembangan kognitif, termasuk belajar, terjadi melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Konsep ini, yang sering dikaitkan dengan Vygotsky, menjelaskan area di mana anak dapat belajar lebih efektif dengan bantuan dari orang yang lebih mampu (seperti guru atau orang tua).

Teori kognitif Vygotsky, yang dikembangkan oleh psikolog Rusia Lev Vygotsky, adalah salah satu teori utama dalam psikologi perkembangan dan pendidikan. Teori ini menyoroti pentingnya interaksi sosial, budaya, dan bahasa dalam perkembangan kognitif individu. Melalui artikel ini, kita akan menjelaskan dasar-dasar teori Vygotsky dan bagaimana teori ini memengaruhi pandangan tentang pembelajaran dan perkembangan anak. Zona Proximal Pembelajaran (ZPD) Salah satu konsep utama dalam teori Vygotsky adalah Zona Proximal Pembelajaran. ZPD adalah jarak antara tingkat perkembangan aktual seorang individu dan tingkat perkembangan potensialnya yang dapat dicapai dengan bantuan instruksi atau bimbingan dari orang lain. Dalam hal ini, orang lain bisa menjadi guru, teman sebaya, atau siapa pun yang dapat membantu individu mencapai potensinya. ZPD adalah konsep yang telah memengaruhi pendidikan dan pemahaman tentang perkembangan kognitif manusia. Ini telah menjadi landasan bagi metode pembelajaran yang berfokus pada bimbingan dan kerja sama, seperti pembelajaran kooperatif, di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan potensi mereka sejauh mungkin.

### 3. Menurut Menurut Irham dan Wiyani

proses belajar seseorang akan lebih banyak melalui proses pengamatan terhadap situasi dan kondisi lingkungannya. Ini berarti pembelajaran lebih banyak terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan melihat perilaku orang lain serta hasil dari tindakan tersebut.

- a. Pengamatan Lingkungan: Individu belajar dengan mengamati lingkungan sekitar dan bagaimana orang lain bertindak dalam situasi tertentu.
- b. Interaksi Sosial: Proses belajar sosial melibatkan interaksi dengan lingkungan dan orang lain.
- c. Proses Kognitif: Proses belajar ini melibatkan proses kognitif, di mana individu tidak hanya meniru tetapi juga bisa menambah atau mengurangi perilaku yang diamati.
- d. Pemodelan (Modeling): Inti dari pembelajaran sosial adalah pemodelan, yaitu peniruan atau imitasi perilaku model atau orang yang dicontoh.

#### 4. Menurut Abu Ahmadi

belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi karena latihan dan pengalaman. Ia juga mengaitkan teori belajar sosial dengan penekanan pada kebutuhan belajar siswa, seperti kondisi fisik yang sehat, jadwal belajar teratur, disiplin diri, dan lingkungan belajar yang kondusif. belajar merupakan proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan pengalaman.

### C. Implikasi Teori Belajar Sosial

Implikasi teori belajar sosial meliputi pentingnya peran guru dan konselor sebagai model, pengaruh lingkungan dan media sosial terhadap perilaku (terutama melalui peniruan/pemodelan), serta pengembangan keterampilan sosial dan regulasi diri pada individu. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan, imitasi, dan pembelajaran vikarius (belajar dari konsekuensi orang lain).

#### **Implikasi dalam Pendidikan**

- a. Guru sebagai model: Guru harus menjadi role model yang baik, menunjukkan sikap, nilai, dan perilaku yang positif agar dapat ditiru oleh siswa.
- b. Teknik modeling: Menggunakan teknik pemodelan untuk membentuk perilaku baru dan memperkuat perilaku yang diinginkan pada siswa, seperti memberikan contoh melalui demonstrasi atau cerita.
- c. Lingkungan belajar yang kondusif: Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa untuk belajar secara sosial, misalnya melalui kerja kelompok (pembelajaran kooperatif).
- d. Pengembangan motivasi diri: Membimbing siswa untuk memahami dan mengelola diri sendiri (regulasi diri), menetapkan tujuan, dan memiliki keyakinan diri (self-

efficacy) untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu Teori pembelajaran sosial memiliki banyak implikasi untuk pembelajaran :

- 1) Dengan menggunakan teori ini, pelajar belajar banyak hal hanya dengan mengamati orang lain.
- 2) Menjelaskan konsekuensi suatu perilaku akan meningkatkan perilaku yang sesuai, dan mengurangi perilaku yang tidak sesuai. Hal ini mencakup pembahasan manfaat dari berbagai perilaku.
- 3) Pemodelan memberikan alternatif untuk mengajarkan perilaku baru. Alih-alih menggunakan metode pembentukan dan pengkondisian operan, pemodelan merupakan cara pengajaran yang lebih cepat dan efisien. Untuk mendorong pemodelan yang efektif, fasilitator harus memastikan empat kondisi yang diperlukan dalam observasi: atensi, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi.
- 4) Fasilitator harus memberi contoh kepada peserta didiknya dan mewaspadaai perilaku buruk. Fasilitator hendaknya memaparkan peserta didik pada berbagai model, yang penting untuk menghilangkan stereotip.
- 5) Peserta didik harus yakin bahwa mereka mampu menyelesaikan suatu tugas; penting untuk mengembangkan rasa efikasi diri bagi peserta didik. 6. Fasilitator dapat meningkatkan efikasi diri tersebut dengan mengajak peserta didik menerima pesan-pesan yang membangun kepercayaan diri, menyaksikan orang lain berhasil, dan mengalami kesuksesan secara mandiri.
- 6) Fasilitator harus mendukung peserta didik dalam menciptakan ekspektasi yang menantang namun wajar. Ada kalanya peserta didik tidak dapat menyelesaikan tugas.
- 7) Metode pengaturan diri merupakan cara yang efisien untuk mengubah perilaku pelajar.

D. fase-fase yang harus dilalui untuk menerapkan teori pembelajaran sosial

#### 1. Fase perhatian

Pada fase ini, peserta didik akan memperhatikan model atau sesuatu yang mereka observasi. Hal yang akan diperhatikan biasanya hal-hal menarik, unik, terkenal, dan sesuai dengan minat mereka. Agar guru bisa menjadi pusat perhatian peserta didik, Bapak/Ibu harus mampu memberikan isyarat-isyarat yang jelas dan mudah dipahami.

## 2. Fase retensi

Fase retensi ini merupakan fase di mana peserta didik harus mampu mengingat hal-hal yang sudah mereka amati. Melalui pengamatan itulah diharapkan mereka mampu belajar dan mendapatkan hasil yang baik.

## 3. Fase reproduksi

Pada fase reproduksi ini terjadi umpan balik yang nantinya bisa mengarahkan peserta didik pada perilaku yang diinginkan. Umpan balik ini tidak hanya ditujukan bagi hal-hal yang sudah benar, melainkan juga hal-hal yang tidak benar. Guru harus bisa memberi masukan/nasihat atas perilaku yang salah atau kurang baik peserta didiknya sebelum perilaku tersebut tumbuh menjadi kebiasaan. Jika berhasil menerapkan hal itu, maka guru tersebut sudah menjalankan pembelajaran terbaiknya.

## 4. Fase motivasi

Fase motivasi merupakan fase terakhir yang menandai keberhasilan teori pembelajaran sosial. Pada fase ini, peserta didik akan meniru hal-hal berkesan dari pengamatan yang mereka lakukan. Mereka beranggapan bahwa setelah meniru, akan muncul penguatan (reinforcement) dari dalam diri masing-masing. Contoh penguatan itu bisa diberikan dalam bentuk pujian, piala, nilai, dan lain-lain.

## E. Konsep utama teori belajar sosial

- 1) Pembelajaran melalui observasi: Siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru hanya dengan mengamati orang lain, tidak harus melalui pengalaman langsung.
- 2) Proses kognitif: Teori ini menekankan peran proses mental seperti kognisi dan harapan dalam pembelajaran, bukan hanya respons perilaku.
- 3) Penekanan pada model: Guru dan teman sebaya adalah model yang penting. Perilaku yang menginspirasi dan relevan akan lebih mudah ditiru.

## **KESIMPULAN**

Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara faktor personal, perilaku individu, dan lingkungan sosial. Dalam hal ini,

proses pembelajaran tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, terutama melalui modeling atau peniruan perilaku. Modeling adalah proses belajar dengan mengamati dan meniru perilaku individu lain yang dianggap sebagai model. Model tersebut dapat berupa orang tua, guru, teman sebaya, atau figur-figur yang dihormati di masyarakat. Teori pembelajaran sosial didasarkan pada premis bahwa orang belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga dengan mengamati orang lain. Albert Bandura, seorang psikolog Kanada, mengembangkan teori ini pada tahun 1960-an, dan memperkayanya dengan konsep-konsep kunci berikut: pertama, bahwa dalam lingkungan sosial, orang belajar paling baik melalui observasi dan imitasi; kedua, bahwa kondisi mental seseorang dapat memengaruhi proses pembelajaran ini; dan terakhir, bahwa meskipun sesuatu dipelajari di lingkungan ini, belum tentu akan ada perubahan perilaku yang permanen pada pembelajar. Teori pembelajaran sosial mempertimbangkan bagaimana faktor lingkungan dan kognitif berinteraksi untuk memengaruhi pembelajaran dan perilaku manusia. Belajar merupakan proses penting dalam kehidupan manusia yang melibatkan perubahan kognitif, psikomotorik, dan afektif individu. Dalam pencapaian tujuan belajar, diperlukan penerapan teori belajar yang efektif, salah satunya adalah Teori Belajar Sosial yang diutarakan oleh Albert Bandura. Teori ini menegaskan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial. Teori pembelajaran sosial bertujuan untuk menunjukkan bahwa seseorang dapat belajar dengan berbagai cara. Orang-orang membuat pilihan berdasarkan refleksi diri, tetapi lingkungan tempat mereka berada memengaruhi cara mereka berperilaku dan belajar.

Teori belajar sosial menegaskan bahwa manusia belajar dengan lingkungannya melalui proses pengamatan (observation) bukan melalui stimulus tertentu yang dikondisikan kemudian diterapkan pada tingkah laku belajar manusia. Ketika pengamatan manusia memberikan pengalaman atau model tingkah laku yang baik, maka kemungkinan informasi itu akan disimpan dan diaplikasikan dalam kehidupan demikian pula sebaliknya. Pada realitasnya, perubahan tingkah laku manusia merupakan hasil observasi terhadap lingkungan dan model tingkah laku yang disaksikan dari orang lain (imitation) melalui kemampuan mental-kognitif, bukan melalui pola-pola tingkah laku binatang hasil uji coba laboratorium. Melalui kemampuan mental-kognitifnya, siswa mampu mengevaluasi dan menyeleksi fenomena sosial dan tingkah laku yang harus ditiru atau yang harus dihindari dari pola-pola interaksi sosial mereka di lingkungan belajar, bukan bergantung pada kekuatan stimulus (reinforcement dan punishment) tertentu yang dikondisikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Deri Firmansyah dkk, Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches, Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH) Vol. 1, No. 3, 2022
- Debi Irama dkk, IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR SOSIAL MENURUT, Vol.12 No.4  
<https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/apa-itu-teori-belajar-sosial-albert-bandura-ini-penjelasan-nya-24BawK5YijA>  
<https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/teori-belajar-sosial>  
<https://www.iseazy.com/blog/bandura-social-learning-theory/#:~:text=Apa%20teori%20pembelajaran%20sosial%20Albert,melalui%20observasi%20terhadap%20orang%20lain>  
<https://www.learningeverest.com/implications-of-banduras-social-learning-theory/>  
<https://www.kompasiana.com/nandaardiansyah6187/653648e9ee794a21c27dd282/teori-kognitif-vygotsky-peran-penting-lingkungan-sosial-dan-bahasa-dalam-pembelajaran>
- Keanu Pramudiantoro, Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Di Kelas, VOL 11 NO: 1 TAHUN 2025
- Nurul Wahyuni, Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam, Jurnal Ilmu Kependidikan Vol. 11, No. 2, Desember 2022
- Umniyatul Azizah ddk, Implementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Pada Kurikulum Darurat Covid-19, Vol. 12, No. 1 2021
- Rachmat Tulla dll, Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar, VOL. 6 NO. 1 TAHUN 2020 hal 48
- Saepudin Mashuri, Teori Belajar Sosial dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam Vol. 6 No. 4 Oktober-Maret 2006/2007 hal 486